

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan senjata ampuh untuk memajukan suatu peradaban. Maju mundurnya suatu peradaban sangat dipengaruhi dan berbanding lurus dengan pendidikan. Apabila pendidikannya maju maka masyarakatnya pun semakin beradab begitupun sebaliknya.

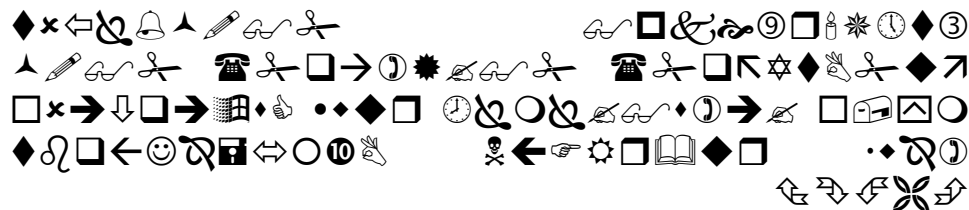
Menurut Ihsan (2010, hlm. 1) pendidikan dalam pengertian yang sangat sederhana dan umum adalah usaha yang dilakukan manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki manusia itu sendiri yang dilaksanakan sesuai dengan nilai-nilai yang ada pada manusia itu sendiri. Selaras dengan pengertian tersebut Heri (2005, hlm. 1) mengemukakan bahwa pendidikan adalah suatu upaya memanusiakan manusia. Melalui pendidikan manusia tumbuh dan berkembang secara wajar dan sempurna sehingga ia dapat melaksanakan tugas sebagai manusia.

Hal yang senada juga diungkapkan oleh Ramayulis (2012, hlm. 28) pendidikan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari hidup dan kehidupan manusia. Bagaimanapun, kapanpun dan dimanapun manusia memerlukan pendidikan. Maka dalam pengertian umum, kehidupan manusia akan selalu ada aktivitas pendidikan didalamnya. Sebab pendidikan secara alami sudah merupakan kebutuhan hidup manusia.

Pendidikan bukan sekedar transfer informasi ilmu pengetahuan dari guru kepada murid, melainkan suatu proses pembentukan karakter. Ada tiga misi utama pendidikan yaitu menyampaikan pengetahuan (*transfer of knowledge*), penyampaian budaya (*transfer of culture*), dan penyampaian nilai (*transfer of value*). Sebab itu, pendidikan bisa dipahami sebagai suatu proses transformasi nilai-nilai dalam rangka pembentukan kepribadian dengan segala aspek yang dicakupnya (Syahidin, 2009, hlm. 2).

Definisi tersebut menjelaskan bahwa pendidikan bukan hanya transfer informasi ilmu pengetahuan akan tetapi suatu proses pembentukan karakter. Pendidikan bukan hanya sebatas menyekolahkan anak di sekolah tetapi lebih dari itu. Anak akan tumbuh menjadi manusia yang baik apabila ditopang oleh pendidikan yang komprehensif, sebaliknya jika anak tidak mendapatkan pendidikan yang baik maka anak akan tumbuh sebagai pribadi yang tidak diharapkan.

Dalam islam pendidikan merupakan sebuah ibadah yang harus dilaksanakan dapat dipahami dari perintah-perintah Allah dan Rasul-nya, diantaranya firman Allah



“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam Keadaan beragama Islam.” (QS. ‘Alī-‘Imrān [3] : 102)<sup>1</sup>

Hal yang bisa diambil dari ayat tersebut adalah orang beriman wajib berusaha untuk bertaqwa kepada Allah dan meningkatkan kepribadiaannya sepanjang hayat sehingga ia memiliki kepribadian muslim. Usaha tersebut dilakukan dengan mengembangkan segenap potensi yang dimiliki, termasuk didalamnya menuntut ilmu pengetahuan. (Umar, 2010, hlm. 128)

Salah satu lembaga pendidikan islam adalah pesantren. pesantren mengemban beberapa peran, utamanya sebagai lembaga pendidikan. Jika ada lembaga pendidikan islam yang sekaligus juga memainkan peran sebagai lembaga bimbingan keagamaan, keilmuan, kepelatihan, pengemban masyarakat, dan

<sup>1</sup> Seluruh teks dan terjemahan Alquran dalam skripsi ini dikutip dari program MS Words Alquran in word, yang disesuaikan dengan Cordova Alquran dan Terjemahannya. Penerjemah: Tim penerjemah Depag RI: Bandung: Syaamil quran: 2012. Selanjutnya semua pengutipan ini dituliskan dengan ringkasan seperti contoh; Qs. ‘Alī-‘Imrān [3]: 102 atau kepanjangan dari Quran surah ‘Alī-‘Imrān surat ke 3 ayat 102.

sekaligus menjadi simpul budaya, maka itulah pondok pesantren. biasanya peranan itu tidak langsung terbentuk, melainkan melewati tahap demi tahap. Setelah sukses sebagai lembaga pendidikan pesantren biasanya pula menjadi lembaga keilmuan, kepelatihan, dan pemberdayaan masyarakat. Keberhasilan membangun integrasi dengan masyarakat barulah memberinya mandat sebagai lembaga bimbingan keagamaan dan simpul budaya (Nafi, 2007, hlm. 11).

Menurut Dhofier (1990, hlm. 45-60) elemen-elemen yang ada di pesantren adalah Pondok, Masjid, Santri, Kiai, dan kitab kuning. Kiai merupakan elemen yang paling sentral dalam sebuah pesantren, karena kiai sering dianggap sebagai pemilik pesantren atau sebagai pendiri pesantrennya, selain itu kiai dianggap sebagai pengajar atau guru dan juga sebagai pimpinan dalam melakukan ritual keagamaan seperti salat berjamaah. Elemen-elemen lain seperti Masjid, Santri, dan kitab kuning itu hanya sebagai penunjang dalam pembelajaran dan elemen tersebut semuanya ada dalam kontrol dan pengawasan kiai.

Kiai di pondok pesantren Alquran Al-falah sangat karismatik terutama K.H.Q. Ahmad Syahid, kharismanya muncul karena faktor pengetahuan, terutama dalam bidang Alquran, sehingga ia mendapat gelar "*Kiai Haji Qari*" yang disingkat menjadi K.H.Q. Dan julukan tersebut masih langka di Indonesia. Karena pengetahuan dan keahliannya tersebut telah membuat banyak orang terutama para santrinya menaruh rasa hormat yang sangat tinggi (Wahyudin, 2014, hlm. 75)

Sebagaimana diungkapkan oleh Scott (Sukanto, 1999, hlm. 79-80) ada tiga unsur yang mengarah terbentuknya hubungan antara Kiai dan Santri. Pertama adalah hubungan Kiai-Santri mendasarkan diri pada pertukaran yang tidak seimbang, yang mencerminkan perbedaan status. Seorang santri dalam hal ini telah menerima banyak jasa dari kiainya, dalam hal ini santri sangat bergantung kepada kiai. Kedua adalah hubungan kiai-santri bersifat personal. Dalam hal ini hubungan kiai-santri ada rasa kepercayaan dan kebergantungan satu sama lainnya. Hal tersebut dapat terlihat dari budaya penghormatan santri kepada kiainya yang cenderung bersifat kultus individu. Ketiga, hubungan kiai tersebar menyeluruh,

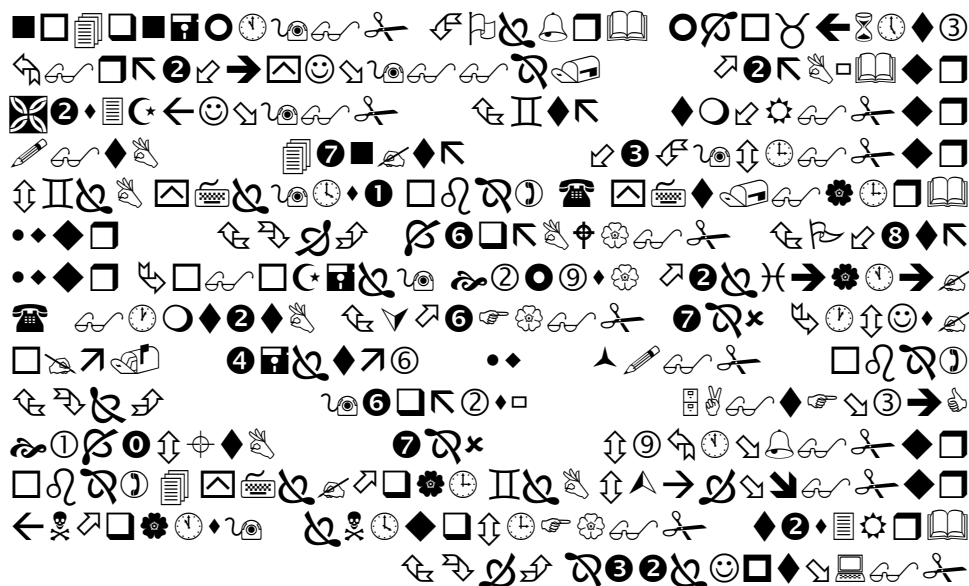
fleksibel dan tanpa batas kurun waktu. Hal ini dimungkinkan karena sosialisasi nilai ketika ketikan menjadi santri berjalan bertahun-tahun. Suatu bentuk nilai yang dipegang teguh oleh santri, misalnya seorang santri tidak dapat mendebat kiainya. Kalau sampai santri mendebat kiai nya nanti *kuawalat* atau durhaka dan ilmu yang didapatkan oleh santrinya tidak berkah.

Berdasarkan penjelasan tersebut penulis berpendapat bahwa santri yang menaruh rasa hormatnya sangat tinggi berbanding terbalik dengan siswa di sekolah umum. Hubungan antara guru dan murid tidak setaat antara hubungan kiai dan santri di pesantren. Di sekolah umum masih banyak anak didik yang tidak taat dan patuh terhadap peraturan sekolah. Mulai dari ketidak patuhan hal-hal yang sifatnya ringan sampai hal-hal yang sifatnya berat, misalnya pelanggaran yang sifatnya ringan tidak tepat waktu saat masuk kelas, seragam yang digunakan tidak sesuai peraturan sekolah, pekerjaan rumah yang ditugaskan guru tidak dikerjakan. sementara pelanggaran beratnya yaitu tauran antar sekolah, miras, sex bebas. Nilai-nilai kepatuhan atau ketaatan murid terhadap guru di sekolah akhir-akhir ini mengalami penurunan.

Hal yang senada juga dijelaskan oleh Tafsir (1994, hlm. 77) mengemukakan bahwa: Hubungan murid dengan guru dalam dunia pendidikan sedikit demi sedikit mulai berubah, nilai-nilai moral sedikit demi sedikit mulai berkurang. Semua itu antara lain dikarenakan sebagai berikut:

1. Kedudukan guru semakin merosot;
2. Hubungan guru dan murid semakin berkurang atau penghormatan murid terhadap guru mulai berkurang;
3. Kepatuhan murid terhadap guru mulai erosi;
4. Harga karya semakin menurun.

Padahal seorang guru adalah penyampai ilmu. Ketaatan dan keikhlasan mengabdikan pada guru merupakan syarat untuk meraih keberhasilan menempuh pendidikan. Hal tersebut juga pernah disampaikan ketika Luqman memberikan nasihat kepada anaknya.



“Hai anakku, dirikanlah salat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.” (QS. Luqmān [31]: 17-19)

Hal yang senada juga dijelaskan oleh Al-Ghazzali (2009, hlm. 56) seorang murid harus selalu tawadu dan taat kepada gurunya serta harus mempercantik hati dan tindakan dengan kebajikan, menggapai kedekatan dengan Allah dan malaikat-Nya serta bersahabat dengan orang yang dekat dengan Allah.

Melihat hal tersebut penulis berpendapat bahwa dalam proses pendidikan, kepatuhan atau ketaatan murid kepada guru merupakan sesuatu yang wajib. Apabila dibandingkan dengan pesantren nilai ketaatan santri kepada kiai lebih baik dari pada murid kepada guru di sekolah. Maka dari itu peneliti ingin melakukan penelitian **“Internalisasi Nilai Ketaatan Pada Santri Di Pondok Pesantren Alquran Al-Falah II Nagreg Kabupaten Bandung”**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka yang menjadi rumusan masalah pokok dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Internalisasi Nilai Ketaatan Pada Santri Di Pondok Pesantren Alquran Al-Falah II Nagreg Kabupaten Bandung”. Dari masalah pokok tersebut dapat dijabarkan ke dalam beberapa rumusan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana Konsep Nilai Ketaatan di Pondok Pesantren Alquran Al-Falah II Nagreg Kabupaten Bandung?
2. Bagaimana Proses Penanaman Nilai Ketaatan Pada Santri di Pondok Pesantren Alquran Al-Falah II Nagreg Kabupaten Bandung?
3. Apa Faktor Pendukung dan Penghambat yang Menyebabkan Santri Memiliki Nilai Ketaatan di Pondok Pesantren Alquran Al-Falah II Nagreg Kabupaten Bandung?
4. Bagaimana Hasil Dari Penanaman Nilai Ketaatan Pada Santri di Pondok Pesantren Alquran Al-Falah II Nagreg Kabupaten Bandung?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini terbagi menjadi dua bagian yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui “Internalisasi Nilai Ketaatan Pada Santri di Pondok Pesantren Alquran Al-Falah II Nagreg Kabupaten Bandung”.

Adapun tujuan khusus yang diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Untuk Mengetahui Konsep Nilai Ketaatan di Pondok Pesantren Alquran Al-Falah II Nagreg Kabupaten Bandung;
2. Untuk Mengetahui Proses Penanaman Nilai Ketaatan Pada Santri di Pondok Pesantren Alquran Al-Falah II Nagreg Kabupaten Bandung;
3. Untuk Mengetahui Faktor Pendukung dan Penghambat yang Menyebabkan Santri Memiliki Nilai Ketaatan di Pondok Pesantren Alquran Al-Falah II Nagreg Kabupaten Bandung;
4. Untuk Mengetahui Hasil Dari Penanaman Nilai Ketaatan Pada Santri di Pondok Pesantren Alquran Al-Falah II Nagreg Kabupaten Bandung.

#### **D. Manfaat/ Signifikan penelitian**

##### 1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan menambah wawasan pengetahuan khususnya dalam bidang pendidikan.

##### 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi lembaga yang diteliti hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan bagi Pondok Pesantren Alquran Al-Falah II Nagreg Kabupaten Bandung mengenai internalisasi nilai ketaatan;
- b. Bagi mahasiswa program Ilmu Pendidikan Agama Islam, hasil penelitian ini diharapkan sebagai sumber literature untuk penelitian selanjutnya yang masih terkait dengan tema skripsi ini;
- c. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan rujukan dalam etika menghormati guru ataupun pemuka agama;
- d. Bagi peneliti, penelitian ini dijadikan untuk menambah wawasan dan pengalaman dalam karya tulis ilmiah dan sebagai upaya dalam memahami internalisasi nilai ketaatan.

## **E. Struktur Organisasi Skripsi**

Sistematika penyusunan skripsi ini adalah sebagai berikut, penulis mengklasifikasikan menjadi 5 (lima) bab dengan rincian sebagai berikut :

- BAB I Pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, struktur organisasi skripsi
- BAB II Kajian pustaka dari judul yang diambil peneliti, yaitu pola hubungan edukatif kiai-santri.
- BAB III Metode penelitian yang meliputi lokasi dan subjek penelitian, pendekatan penelitian, metode penelitian, teknik pengumpulan data, analisa data
- BAB IV Hasil penelitian dan pembahasan dalam bab ini peneliti akan memaparkan hasil penelitian yang didapat mengenai pola hubungan edukatif kiai-santri.
- BAB V Kesimpulan dan saran